BAB II
TEORI TENTANG
HADITS DAN IMAM MAHDI

2.1. Pengertian Hadits.

2.1.1. Pengertian hadits menurut bahasa.

Hadist menurut bahasa (lughat) mempunyai beberapa arti :

a. *Jadid* lawan *qadim* artinya baru.

b. *Garib* artinya yang dekat, belum lama terjadi.

c. *Khabar* artinya berita. (M.Hasbi Ash Shiddieqy,1954:20)

2.1.2. Definisi menurut istilah.

Pengertian Hadits secara istilah para Ulama Ahli Hadits berbeda pendapat dalam menta'rifkannya.Perbedaan pendapat tersebut dikarenakan terpengaruh oleh terbatas dan luasnya obyek peninjauan masing-masing. Dari perbedaan sifat peninjauan mereka itu melahirkan dua macam pengertian Hadits yaitu: pengertian yang terbatas disatu pihak dan pengertian yang luas dipihak lain.

Pengertian Hadits yang terbatas ,sebagaimana dikemukakan oleh jumhuru'l Muhadditsin, ialah:

"*ialah sesuatu yang disandarkan kepada nabi Muhammad s.a.w. baik berupa perkataan,perbuatan,pernyataan (taqrir) dan yang sebagainya*".

Pengertian ini mengandung empat macam unsur, yakni perkataan ,perbuatan pernyataan dan sifat-sifat atau keadaan-keadaan nabi Muhammad s.a.w. yang lain, yang semuanya hanya disandarkan kepada beliau saja, tidak termasuk hal hal yang disandarkan kepada sahabat dan tidak pula kepada tabi'y.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemberitaan terhadap hal-hal tersebut yang disandarkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. disebut berita yang marfu', yang disandarkan kepada sahabat disebut berita yang mauquf dan yang disandarkan kepada tabi'y disebut maqthu'.(M. Fathur Rahman,1995 :6)

Pengertian hadits yang luas sebagaimana dikemukakan sebagian Muhadditsin, tidak hanya mencakup sesuatu yang dimarfu'kan kepada nabi Muhammad saja, tetapi juga perkataan, perbuatan dan taqrir yang disandarkan kepada sahabat dan tabi'ypun disebut Al Hadits.Dengan demikian Al Hadits menurut ini , meliputi segala berita yang marfu',mauquf dan maqthu'.(Fathur Rahman, 1995 : 12)

2.2. Klasifikasi Hadits

Ditinjau dari segi jumlah perawi yang meriwayatkan, maka hadits itu dapat dibagi menjadi dua bagian:

1. Hadits Mutawatir.

   Secara devinitif hadits mutawatir adalah

   "Suatu hadits hasil tanggapan dari pancaindra, yang diriwayatkan oleh sejumlah besar rawi, yang menurut adat kebiasaan mustahil mereka berkumpul dan bersepakat dusta"(Fathur Rahman ,1995 : 59)

   Hadits mutawatir dibedakan menjadi tiga,yaitu:

   a. Mutawatir lafdhiy yaitu:

      Hadits yang lafadh-lafadh para perawi itu sama,baik hukum maupun maknanya.

   b. Mutawatir amali yaitu:

      Sesuatu yang dapat diketahui dengan mudah bahwa hal itu adalah dari agama, dan telah mutawatir diantara umat islam bahwa Nabi saw mengerjakannya atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyuruhnya atau selain dari hal itu.Dan ialah yang dapat dikatakan hal-hal yang telah di ijma'i.

c. Mutawatir ma'nawi yaitu:

suatu hadits yang lafadh serta maknanya berlainan, tetapi dapat diambil dari kumpulannya satu makna yang umum.(Moch. Anwar, 1981 : 16-20).

Syarat- syarat hadits mutawatir berkaitan dengan kuantitas sanad-sanadnya :

1. Diriwayatkan oleh banyak perowi
2. Adanya keyakinan bahwa mereka tidak mungkin sepakat untuk berdusta.
3. Adanya kesamaan atau keseimbangan dengan sanad pada tiap-tiap tabaqotnya.
4. Berdasarkan tanggapan panca indra. (Utang Ranu Wijaya, 1996 : 125-128).

2. Hadits ahad

Pengertian hadist ahad adalah :

"Hadist yang tidak terkumpul padanya syarat-syarat mutawatir"

Jadi semua hadist yang jumlah perawi yang meriwayatkan tidak mecapai jumlah perawi hadist mutawatir disebut hadist ahad. Hadist ahad dapat dibagi menjadi :

a. Hadist Mansyur

Hadist mansyur yaitu hadist yang diriwayatkan oleh tiga orang perawi atau lebih tetapi tidak mencapai derajat mutawatir.

b. Hadist 'Aziz

Hadist 'Aziz yaitu hadist yang diriwayatkan oleh dua orang dari dua orang.

c. Hadist Gharib

hadist Gharib yaitu hadist yang sendirian saja seorang perawi dalam meriwayatkan dan kesendiriannya itu terletak dimana saja dalam sanad (Mohammad Anwar, 1981 : 18 - 25).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari segi diterima dan tidaknya hadist dibagi menjadi dua bagian yaitu :

A. Hadist Maqbul

Hadist Maqbul ini terbagi manjadi dua, yaitu :

a. Hadist Shahih (menurut ulama Muhadditsin) yaitu : *"hadist yang dinukil (diriwayatkan) oleh rawi yang adil, semourna ingatan, sanadnya bersambung-sambung, tidak ber'illat dan tindak janggal"*.

Menurut ulama muhadditsin hadist dapat dinilai shahih jika memenuhi lima syarat, yaitu :

- rawinya bersifat adil,
- sempurna ingatannya,
- sanadnya tiada terputus,
- hadist itu tidak berillat dan
- tiada janggal (Fathur Rahman, 1995 : 95-96).

Hadist shahih terbagi menjadi dua bagian yaitu :

1. Shahih lizatihi yaitu :

   Hadist yang memenuhi lima syarat tersebut diatas.

2. Shahih lighairihi yaitu :

   Hadist yang keadaan rawi-rawinya kurang hafidh dan dlabith, tetapi mereke masih terkenal orang jujur, hingga karenanya berderajat hasan, lalu didapati padanya dari jalan lain yang serupa atau kuat, hal-hal yang dapat menutupi kekurangan yang menimpanya.(Fathur Rahman, 1995 : 100-101)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Hadits hasan, menurut Ulama Muhaddistin yaitu :

Hadist yang dinukilkan oleh seorang adil, tapi tak begitu kokoh ingatannya, bersambung-sambung sanadnya dan tidak terdapat illat serta kejanggalan pada matannya".

Hadist Hasan terbagi menjadi dua yaitu :

1. Hasan Lizatih yaitu :

   Hadist yang memenuhi syarat-syarat hadist hasan.

2. Hasan Lighairih yaitu :

   Hadist yang sanadnya tidak sepi dari seseorang mastur, tidak nyata keahliannya, bukan pelupa yang banyak salahnya, tidak nampak adanya sebab yang menjadikannya fasik dan matan hadistnya baik berdasarkan periwayatan yang semisal dan semakna dari sesuatu segi yang lain. (Fathur Rahman, 1995 :111).

B. Hadists Mardud

Yang termaksud hadist mardud adalah hadits dlaif, hadits mudla'af, hadits matruk, hadits mathruh dan hadits maudlu'.

- Hadist Dlaif adalah :

  Hadits yang kehilangan asalah satu syaratnya senagai hadits maqbul (yang dapat diterima).

  Jelaslah, bagaimana kehati-hatian muhadditsin dalam menerima hadits sehingga mereka menjadikan tidak adanya petunjuk keaslian hadits itu sebagai alasan yang cukup untuk menolak hadits dan menghukuminya sebagai hadits dlaif. Padahal tidak adanya petunjuk atas keaslian hadits itu bukan suatu bukti yang pasti atas adanya kesalahan atau kedustaan dalam periwayatan hadits seperti kedlaifan hadits yang disebabkan rendahnya daya hapal rawinya suatu hadits, padalah sebetulnya ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jujur dan dapat dipercaya. Hal ini tidak memastikan bahwa rawi itu salahpula dalam meriwayatkan hadits yang dimaksud, bahkan mungkin sekali ia benar. Akan tetapi karena khawatir adanya yang cukup kuat terhadap kemungkinan terjadinya kesalahan dalam periwayatan hadits yang dimaksud, maka mereka menetapkan untuk menolaknya.

Demikian pula kedlaifan suatu hadits karena tidak bersambungnya sanad. Hadits yang demikian dihukumi dloif karena identitas rawi yang tidak tercantum itu tidak diketahui sehingga boleh jadi ia adalah rawi yang tsiqot dan boleh jadi ia adalah rowi yang dloif. Seandainya ia rawi yang dloif, maka boleh jadi ia melakukan kesalahan dalam meriwayatkannya. Oleh karena itu para muhaditsin itu menjadikan kemungkinan yang timbul dari suatu kemungkinan itu sebagai suatu pertimbangan dan menganggapnya sebagai penghalang dapat diterimanya suatu hadits. Hal ini merupakan puncak kehati-hatian yang sistimatis, kritis dan ilmiah.(Nuruddin 'ITR , 1994 : 51-52)

Berbagai istilah khusus hadits dlaif, yaitu :

1. Mursal, yaitu :

   Hadits mutlak marfu' tabi'i, besar atau kecil, dan disandarkn langsung kepada Nabi saw.

2. Munqathi'. yaitu:

   Batasannya: hadits yang menggugurkan perawinya dari sanadnya itu didalam sanad disebutkan sebagai seseorang yang tidak jelas, kedlaifannya ,yaitu tidak adanya kesinambungan dalam sanad adalah penyebabnya. Dari segi ini, hadits munqathi' sama dengan hadits mursal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Mu'dlal.,yaitu:

   Hadits yang gugur (digugurkan) dua orang perawi atau lebih dari sanadnya secara berturut turut. Hadits mu'dlal ini lebih ruwet dan tidak jelas dibandingkan dengan hadits munqathi'. dari sinilah datangnya penanaman mu'dlal (sulit dipahami , membingungkan).

4. Mudallas, terbagi dua yaitu : tadlis isnad dan tadlis suyukh.

   Tadlis isnad adalah hadist yang disampaikan oleh seseorang perawi dari orang yang semasa dengannya dan iaa bertemu sendiri dengan orang itu , meskipun ia tidak bisa mendengar langsung darinya,atau dari orang yng sama dengannya, tetapi tidak pernah bertemu, dan ia menciptakan gambaran bahwa ia mendengar langsung dari orang tersebut.

   Tadlis syuyuh memberi sifat kepada perawinya dengan sifat sifat yang lebih agung daripada kenyataan, atau memberinya nama dengan kunyah (nama julukan) dengan maksud menyamarkan masalahnya.

5. Mu'allal, yaitu batasannya : Hadits yang terungkap mengandung cacat yang menodai keshohiannya , meskipun sepintas tampak bebas dari cacat.

   Menemukan cacat hadits ini membutuhkan pengetahuan yang luas, ingatan yang kuat dan pemahaman yang cermat. Sebab,illat itu sendiri samar lagi tersembunyi, bahkan bagi orang-orang yang menekuni ilmu hadits-hadits. Ibnu Hajar berkata : Menemukan illat ini termasuk bagian ilmu hadits yang paling samar dan paling rumit. Yang bisa melaksanakannya hanyalah orang yang oleh Allah diberi pemahaman yang tajam, pengetahuan yang sempurna terhadap urutan-urutan perawi dan kemampuan yang kuat terhadap sanad-sanad dan matan matan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Mudltharrab, yaitu :

Hadits yang banyak periwayatannya. Jumlah riwayatnya yang banyak itu sederajat dan seimbang , tidak mungkin mengunggurkan salah satunya dengan cara apapun. Adakalanya sebuah hadits diriwayatkan oleh dua kali atau lebih oleh seorang perawi, atau satu hadits diriwayatkan oleh dua atau baanyk perawi.

7. Maqlub, yaitu :

Hadits yang terbalik lafadlnya pada matan , nama seseorang atau nasabnya dalam sanad. Dengan demikian perawi mendahulukan apa yang seharusnya diakhirkan mengakhirkan apa yang sebenarnya di dahulukan , dan meletakkan sesuatu yang lin. Jelaslah bahwa pembalikan itu bisa terjadi pada matan, sebagaimana bisa pula pada sanad.

8. Syadz.

Batasan syadl ini sulit. Namun ada dua hal penting yang perlu diperhatikan dalam syadl, yaitu : penyendirian dan perlawanan. Jadi hadits syadl dengan bentuknya yang umum adalah hadits yang diriwayatkan oleh seorang yang terpercaya, berlawanan dengan riwayat orang-orang terpercaya yang lain. Atau dengan kata lain: Hadits yang diriwayatkan oleh orang yang dapat diterima, berlawanan dengan orang yang lebih utama daripadanya.

9. Mungkar.

Batasan hadits mungkar yang paling cermat yaitu : hadits yang diriwayatkan oleh perawi dlaif yang berlawanan dengan riwayat perawi yang tsiqoh, ini berbeda dengan hadits syadl karena perawi hadits syad tsiqoh , sedang perawi hadits mungkar dlaif.

10. Matruk, yaitu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi yang tertuduh dusta dalam hadits atau menampakkan kefasikan dengan perbuatan atau perkataan, atau banyak lupa atau banyak menghayal.(Subhih As Shalih, 1993 : 149-183.)

2.3. Teori Tentang Mahdi

Akibat tauhid yang merupakan sokoguru kesatuan bagi umat muslim yang diliputi oleh suasana persaudaraan, sejak zaman nabi Muhammad SAW. menjadi goyah terutama menjelang berakhirnya dekade kedua masa Khulafaur Rasyidin yaitu diakhir pemerintahan Usman bin Affan. Sebab utamanya adalah berpangkal pada pertikaian politik yang bercorak keagamaan diantara kelompok- kelompok muslim yang sedang bersaing. Peristiwa tersebut merupakan awal masa desintegrasi yang dalam perkembangan selanjutnya, terutama sesudah terbunuhnya kholifah ketiga, benar-benar mendorong lahirnya sekte- sekte dalam Islam dengan doktrin atau ajaran yang berbeda- beda.

Paham Mahdi atau mahdiisme , sebagaimana diketahui d alam sejarah adalah ajaran yang menyakini akan datangnya seorang tokoh juru selamat atau messiah pada umat yang tertindas, akibat merajalelanya kezaliman penguasa. lahirnya mahdiisme juga bermula dari protes- protes sosial sebagai akibat pergolakan politik yang didorong oleh ambisi ingin bermusuhan pada permulaan sejarahnya.

Keadaan kaum syiah yang pada waktu itu mengalami penderitaan yang beruntun dan selalu menjadi korban kekerasan lawan politiknya, menjadikannya mudah mencerna aqidah arraj'ah dan maslah al ghaibaah, dua masalah yang tampaknya merupakan faktor dominan dapat menpercepat proses lahirnya sikap menunggu- nunggu kehadiran kembali para imam mereka yang telah wafat atau yang tidak mereka akui kematiannya.

Kepercayaan seperti ini tidak dikenal ummat islam sebelumnya. Oleh karena itu doktrin mahdiisme yang semula lahir sebagai penggerak gerakan keagamaan yang bersifat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politis, berkembang menjadi doktrin teologi yang eskalogis. Paham mahdiisme ini semakin luas pengaruhnya dan bahkan akhirnya menjadi milik berbagai aliran dalam islam.

Paham mahdiisme ini semula muncul dikalangan syiah kaisaniyah, aliran ini berkeyakinan bahwa Muhammad ibnu Hanafiah adalah al Mahdi al Muntazar. Menurut keyakinan mereka ia masih hidup dan tinggal di bukit Radwa, dan kehadirannya kembali senantiasa mereka tunggu.

Selanjutnya paham mahdi inipun muncul dikalangan sekte Syi'ah al jarudiyyah. Mereka selalu menunggu kehadiran kembali imam mereka yaitu Muhammad ibnu Abdullah, atau yang dikenal dengan sebutan an Nafsuz zakiyyah sebagai mahdi.

Dikalangan Syi'ah Immayyah, terdapat dua kelompok pengikut paham mahdi yang besar pengaruhnya dan terkenal dalam sejarah yaitu sekte syiah Sab'iyyah (syiah tujuh) atau yang dikenal dengan syiah Ismailiah atau syiah batiniyah dan kedua adalah sekte Isna Asy'aeriyah (syiah dua belas). dalam merealisasikan ide kemahdiannya kedua aliran ini tampaknya terdapat perbedaan yang menonjol. Jika kemahdian syiah Ismailiah lebih bersifat realistis , maka syiah Isna Asy'ariyah lebih bersifat idealis. Menurut sekte yang disebut pertama , almahdi ini telah mengejawantah pada diri Abdullah ibnu Muhammad, dan ia berhasil membentuk dinastinya di Maghrib (Afrika), sedangkan menurut sekte yang disebut kedua, almahdi ini terjelma pada diri Muhammad bin Hasan al Askari (Imam kedua belas) sesudah ia dinyatakn hilang secara misterius dan dinyatakan sebagai yang ditunggu- tunggu tanpa batas.

Paham mahdi yang pernah berkembang di Indonesia lebih mirip dengan paham mahdi syiah daripada paham mahdi ahmadiyah. Menurut aliran terakhir ini, almahdi dan al masih adalah satu pribadi yang terjelma pada diri Mirza Ghulam Ahmad pendiri aliran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Aliran ini berpendapat bahwa kehadiran almahdi didasarkan atas pengangkatan dari Tuhan melalui jalan ilham atau mufakat (terbukanya tirai alamghaib)

Pengalaman Mirza Ghulam Ahmad tersebut oleh sementara pengikutnya diintrepretasikan sebagai wahyu. Asumsi ini tampaknya dibenarkan oleh Mirza, karena itu wahyu dipandang masih terbuka sepanjang zaman, asalkan syariatnya tetap ikut syariat nabi Muhammas SAW. . Berbeda dengan aliran Ahmadiyah Lahore, mereka memandangnya hanya sebagai mujaddid abad ke 14 H, dan ia bukan nabi hakiki. sebab ia hanya menerima wahyu tajdid atau wahyu walayah (wahyu kewalian), bukan wahyu kenabian (Wahyu nubuwwah)

Paham mahdi yang tesebut diatas terlihat komplek yaitu setiap kaum yang menganut paham mahdiisme memiliki pandangan sendir- sendiri tentang siapa sosok seorang mahdi bagi mereka. sedang diri penulis tidask memandang hanya dari satu sudut saja, dengan menyebut siapa sebenarnya sosok mahdi yang dimaksud. Akan tetapi hanya sebatas adakah dasar yang mengatakan bahwa memang benar keberadaan mahdi itu memang ada. Adapun dasar yang penulis maksud disitu adalah hadits yang terdapa dalam kitab Sunan turmdzi. (Drs. Muslich Fathoni,MA. 1994: 1-6)

2.4. Dasar Penilaian Hadits

2.4.1. Penilaian sanad.

a. Meneliti pribadi periwayat hadits.

   Dua hal yang harus diteliti pada pribadi periwayat hadits untuk dapat diketahui apakah riwayat hadist yang dikemukakannya dapat diterima atau ditolak. Kedua hal tersebut adalah keadilan dan kedlabitan, apabila kedua hal tersebut dimiliki oleh periwayat hadits maka periwayat dinyatakan mempunyai sifat tsiqoh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keadilan menyangkut kwalitas pribadi periwayat dan kedlabitan menyangkut kapasitas keintelektualan.

1. Kwalitas pribadi periwayat (keadilan).

   Yang dimaksud disini adalah bahwa seorang perawi harus beragama islam, mukallaf, melaksanakan ketentuan agama dan memelihara muru'ah. (Ismail, 1992 : 66-67).

   Faktor- faktornya adalah :

   - beragama islam
   - Baligh
   - Berakal Sehat
   - Taqwa (Nurudin ITR, 1994 :64-65)

   Cara menetapkan keadilan perawi :

   - Pengakuan ulama Jarh watta'dil, dalam kitab Jarh watta'dil.
   - Popularitas keadilan, kejujuran istiqomah dan kemulyaan predikat perawi, seperti Malik bin anas dan sufyan ast tsauri dsb.
   - Penilaian dari para kritikus periwayat hadits.

     Penilaian ini berisi pengungkapan kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri periwayat hadits. (Ismail.1995.hal. 134)

2. Kapasitas keintelektualan (kedlabitan).

   Periwayat yang bersifat dlabit adalah periwayat yang :

   - Hafal dengan sempurna hadits yang diterimanya.
   - Mampu menyampaikan dengan baik hadits yang dihafalkan itu kepada orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Mampu memahami dengan baik hadits yang dihafalkannya. (Nurudin Itr.1994:3)

Keadaan yang dapat merusak berat kedlaifan periwayat ada lima macam yaitu :

- Dalam meriwayatkan hadits lebih banyak salahnya dari pada benarnya.
- Lebih menonjol sifat lupanya dari pada hafalnya
- Riwayat yang disampaikan diduga keras mengandung kekeliruan.
- Riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang disampaikan oleh orang yang lebih siqah
- Jelek hafalannya walaupun ada juga sebagian riwayatnya itu yang benar. (Ismail.1992: 71)

b. Penelitian bersambung sanad

Setelah mengetahui kredibilitas rawi maka langkah yang ditempuh adalah mengetahui persambungan sanadnya.

Cara mengetahui persambungan sanad :

- Mencatat semua periwayat dalam sanand yang diteliti
- Mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat
  a. Apakah periwayat setiap dalam sanad itu dikenal sebagai orang yang adil atau dlobit atau tadlis.
  b. Apakah antara periwayat dengan periwayat terdekat dalam sanad itu terdapat hubungan sezaman pada masa hidupnya atau guru dengan muridnya dalam periwayata hadits. (Ismail.1995:128)
- Memperhatikan laqab-laqab methode periwayat yang digunakan masing-masing periwayat yang bersangkutan. dari lambang itu bisa dietliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkat akurasinya methode periwayatan yang digunakan oleh periwayat yang termuat namanya dalam sanad .

Lambang-lambang yang disepakati penggunaanya, misalnya sami'na, haddasana, nawalana, dan nawalani. (Ismail. 1995:82)

Sanad dinayatakan bersambung bila :

- Periwayat dalam sanad benar-benar tsiqah.
- Antara masing-masing periwayat tersekat sebelumnya dalam sanad benar-benar terjadi hubungan.

Laqab mu'an'an bisa muttasil harus memenuhi tiga syarat :

- Sanad hadits tidak terdapat rawi yang tadlis
- Para periwayat pernah saling bertemu
- Periwayat harus tsiqoh (Anwar. 1981:175)

c. Meneliti syadz dan illat

Cara meneliti illat dan syadz:

- Seluruh sanad hadist untuk matan yang semakna dihimpun dan diteliti, bila hadist yang bersangkutan memang memiliki muttabi' dan syahid. (Ismail. 1992:52)
- Seluruh riwayat dalam berbagai sanad diteliti berdasarkan kritik yang telah dikemukakan oleh para perowi kritik hadits. (Ali Mustafa. 1995:144)
- Sesudah itu lalu sanad yang satu diperbandingkan dengan sanad yang alin. (Ismail.1995:144)

2.4.2. Penilaian Matan.

a. Meneliti matan dengan melihat kwalitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sanad setiap matan harus mempunyai sanad.Tanpa adanya sanad mak suatu matan tidak dapat dinyatakan berasal dari Rasulullah saw.Dapatlah dipahami bahwa ulama hadits baru menganggap penting penelitian matan untuk dilakukan setelah sanad bagi matan itu diketahui kwalitasnya. bagi sanad yang dlaifnya berat ,maka matan yang shahih tidak akan menjadikan hadits tersebut berkwalitas sahih.Tegasnya, matan yang sandnya sangat dlif tidak perlu diteliti sebab hasilnya tidak akaan memberi manfaat bagi kehujjahan hadits yang bersangkutan.

Kwalitas sanad dan matan hdits cukup berfariasi. ada yang sanadnya dlaif tapi matannya sahih , dan sebaliknya. ada juga yang sanadnya dan juga matanny sama-sama dlaif, atau sama-sama sahihnya.Suatu hadits disebut sahih lidzatihi bila keduanya antara sanad dan matan sama-sama sahih. (Ismail.1992 : 122-123)

b. Unsur keshahihan matan.

Unsur yang harus dipenuhi oleh suatu matan yang berkwalitas shahih ada dua (2) yaitu :

- Terhindar dari syadz .dan
- Terhindar dari illat.

Penelitian syadz dan illat pada matan sangat sulit dilakukan, Jikalau dibandingkan penelitian pada sanad.

Hal tersebut dikarenakan kitab-kitab yang khusus menghimpun berbagai matan yang mengandung syadz dan illat sangat langkah. Kitab-kitab illat yang ada pada umumnya lebih menekankan penelitian illat dan syadz pada sanad saja.

c. Tolak ukur keshahihan matan.

Matan yang shahih harus memenuhi dua (2) unsur, yaitu :

a. tidak syadz, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. tidak berillat. (Ismail.1992:124)

Untuk menentukan kesyadan dan keillatan suatu matan hadist sangatlah sulit, oleh karena itu ulama matan membuatkan semacam teori atau cara pendekatan untuk mengetahui kesyadzan dan keillatan suatu matan hadist. Menurut Al khatib al baghdadi (w.46h) , hadits dinyatakan maqbul atau berkwalitas sahih bila :

- Kandungannya tidak bertentangan dengan akal.
- Tidak bertentangan dengan hukum Al qur'an.
- Tidak bertentangan dengan hadits mutawatir.
- Tidak bertentangan dengan amalan yang menjadi kesepakatan ulama pada masa lalu, (ulama salaf).
- Kandungannya tidak bertentangan dalil yang telah pasti.
- Kandungannya tidak bertentangan dengan hadits ahad yang kualitas kesahihnnya lebih kuat. (Ismail.1992:126)

Hal penting yang harus diperhatikan dalam melakukan penelitian matan adalah sbb :

1. Sebagian hadits nabi saw. berisi petinjuk yang bersifat tarqib (hal yang memberikan harapan) dan tarhib (hal yang memberikan ancamaan) dengan maksud untuk mendorong umatnya gemar melakukan amal kebajikan tertentu dan berusaha menjahui apa yang dilaaraang oleh agama.
2. Dalam bersabda, nabi menggunakan pertanyaan atau ungkapan yang sesuai dengan kadar intelektual dan keislaman orang yang diajak berbicara, walaupun secara umum apa yang dinyatakan oleh nabi berlaku untuk semua ummat beliau;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Terjadinya hadits, ada yng didahului oleh suatu peristiwa yang menjadi sebab lahirnya hadits tersebut (disebut sebab wurudil hadits).
4. Sebagian dari hadits nabi ada ada yang telah mansukh (terhapus masa berlakunya).
5. Menurut petunjuk Al quran (misalnya surat al Kahfi 110), nabi Muhammad itu selain Rasul juga manusia biasa.jadi ada hadits yang erat kitannya dengan kedudukan beliau sebagai utusan Allah , disamping ada yang erat kaitannya dengan kedudukan beliau sebagai individu, pemimpin masyarakat, dan pimpinan negara.
6. Sebagian hadits nabi ada yang berisi hukum (dikenal dengan sebutan hadits ahkam) dan ada yang berisi himbauan, dan dorongan demi kebaikan hidup duniawi (disebut hadits irsyad)

Dengan uraian tersebut dapatlah dinyatakan bahwa walaupun unsur-unsur pokok kaedah kesahihaan matan hadits hanya dua macam saja, tetapi apliksinya dapat berkembang dan menuntut adanya pendekatan dengan tolak ukur yang cukup banyak sesuai dengan keadan matan yang diteliti.

Karena penelitian matan hadits tidak mudah, maka ulama mengemukakan syarat-syarat tertentu harus dipenuhi oleh seorang peneliti matan hadits, bila ia sudah dapat melakukan membedakan antara hadits yang tergolong palsu dan hadits yang tidak tergolong palsu yaitu orang yang :

1. Memiliki keahlian dibidang hadits.
2. Memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang ajaran.
3. Telah melakukan kegiatan mutalaah yang cukup.
4. Memiliki akal yang cerdas sehingga mampu memahami pengetahuan secara benar; dan
5. Memiliki tradisi keilmuan yang tinggi. (Ismail .1992, Hal :129-130)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.4.3. Tabi' dan Syahid.

Para Ulama menyebut kedua macam ini dalam kitab-kitab mushtalah hadits dengan bentuk kata jamak, yakni al mutaba'at wa asy syawahid.

اَلْمُتَابَعَةُ هِيَ اَنْ يُوَافِقَ رَاوِي الْحَدِيْثِ عَلَى مَا رَوَاهُ مِنْ قَبْلِ رَاوٍ اٰخَرَ قَدْ رَوِيَهِ عَنْ شَيْخِهِ عَمَّنْ فَوْقَهُ

Mutaba'ah adalah *kesuaian antara seorang rawi dan rawi laain dalam meriwayatkan sebuah hadits.Baik ia meriwayatkan hadits tersebut dari guru rawi lain atau dari orang yang lebih atas lagi.*

Mutaba'ah terbagi dua, yaitu :

1. Mutaba'ah tammah adalah mutaba'ah yang terjadi manakla hadits seorang rawi diriwayatkaan oleh rawi lain dari gurunya (tunggal guru).
2. Mutaba'ah qashirah (naqishah) adalah mutaba'ah yang terjadi manakala hadits guru seorang rawi diriwayatkan oleh rawi lain dari guru diatasnya lagi.

Dalam kedua macam mutaba'ah ini haditsnya tidak harus satu redaksi, melainkan cukup dengan makna yng sama, akan tetapi harus satu redaksi, melainkan cukup dengan makna yang sama ,akan tetapi harus dari riwayat sahabat yang sama.

Adapun Syahid adalah :

وامّا الشّاهد فهو حديث مرويّ عن صحابيّ اخر يشابه الحديث الّذى يظن تفرده سواء شابهه فى اللّفظ والمعنى او فى المعنى فقط

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadits yang diriwayatkan dari sahabat lain yang menyerupai suatu hadits yang diduga mnyendiri, baik serupa dalam redaksi dan maknanya maupun serupa dalam maknanya saja.(DR.Nuruddin .1994 : 214-215)

Contoh hadits muttabi' syahid :

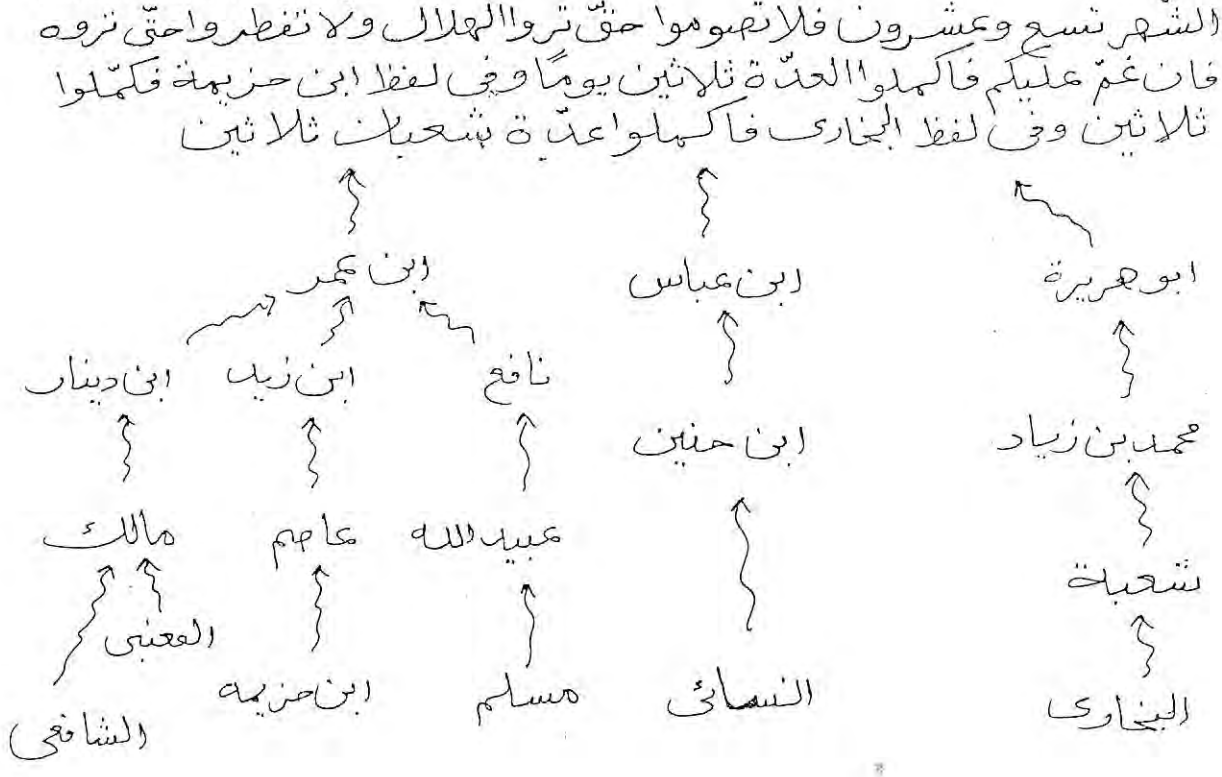

Dalam contoh tersebut diatas misalkan akan dicari mutabi' dan syahidnya ialaah Asy Syafi'i (nomor 1) yang bersanadkan Malik, Ibu Dinar dan sahabaat ibnu 'Umar r.a. maka kita dapatkan bahwa :

- Hadits Al Qana'by (nomor II) adalah menjadi *mutabi' tamm* terhadap hadits Asy Syafii, sebab Al Qana'by mengikuti periwayatan guru Asy Syafii sejak dari guru yang terdekat, yaitu malik sampai kepada guru yang agak juh, yaitu Ibnu Dinar dan hingga gurunya yang paling jaauh, yaitu sahabt Ibnu Umar r.a. jadi seluruh guru asy Syafii diambil dan diikutinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Hadits ibnu Khuzaimah (nomor III) bersanadkan 'Ashim bin Muhammad, Muhammad Ibnu Zaid dan Ibnu Umarr.a. dan hadits Muslim (nomor IV) yang bersanadkan 'Ubaidillah, Nafi' dan Ibnu Umar r.a. , keduanya menjadi *muttabi' Qashir*terhadap hadits Asy Syafii. Karena keduanya mengikuti guru Asy Syafii yang terjauh, yaitu ibnu Umar r.a. atau dengan perkataan lain ketiga rawi hadits hadits tersebut bersumber dari seorang sahabat yang sama. Dokatakan dengan qhashir (kurang sempurna), karena hanya mengikuti pada seorang guru saja, tidak semua guru-guru Asy Syafii.

  Baik hadits Ibnu Khuzaimah, maupun hadits Muslim, mempunyai lafad yang berbeda-beda. Pada hadits Ibnu Khuzaimaah tertulis : *fakammilu tsalatsina*dan pada hadits Muslim tertuliskaan *faqdurulahu tsalatsina* . Kendatipun ketiga hadits tersebut berbeda beda lafadnya, namun maknanya tetap tidak berbeda.
- An Nasa'i (nomor V) yang bersanadkn Muhammad Ibnu hunain dan Ibnu Abbas r.a. menjadi syahid terhadap hadits asy syafii , karena sumbernya yakni Ibnu Abbas r.a. berbeda dengan sumber hadits Asy syafii . Oleh karenaa lafadz yang dibawakan oleh An nasai tidak berbeda dengan hadits lafadz hadits Asy Syafii yang sekaligus maknanya tidak berbeda, maka hadits An Nasai dikatakan *hadits Syahid bil lafzdy* terhadap hadits Asy syafii.
- Hadits Al bukhari (nomor VI) yang bersanadkan Syu'bah, Muhammad bin ziad dan Abu Hurairah r.a. juga sebagaai syahid tehadap hadits Asy Syafii, karen Al Bukhari mengambil sumber periwayatannya, tidak sama dengan Asy Syafii yaitu sahabat Abu Hurairah r.a. lafadz yang dibawakan oleh Al bukhari ,berbeda dengan lafadz yaang dibawakan Asy Syafii. Perbedaan itu terletak pada kalimat : *fa'akmilu 'iddata sya'baana tsalatsina.* Karena perbedaan lafadz ini tidak membawa perbedaan arti, maka syahid yang demikian disebut *syahid bil makna.* (Fathurrhman.1995.hal.88-80).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.4.4. Mukhtaliful hadits dan Ta'arudl.

Mukhtalif al hadits adalah ilmu yang membahas hadits-hadits yang menurut lahirnya berlawanan. Untuk menghilangkan perlawananya itu atu mengkompromikan keduanya sebagimana halnya membahas hadits-hadits yang sukar dipahami atau diambil isinya,untuk menghilangkn kesukarannya dan menjelaskan haakekatnya.

Sebagian Ulama menami ilmu ini dengan : musykilul hadits, ada juga yaang menyebutnya dengan ta'wilul hadits.Ada juga yang mengaatakn Talfiqul Hadita.

Adapun obyek ilmu ini adalah :

- Hadits-hadits yang saling berlawanan itu dikompromikaan kandungannya baik dengan jalan membatasi (taqyid) kemutlakannya maupun dengan mengkhususkannya (takhsis) keumumannya dan lin sebagainya .
- Atau hadits-hadits yang musykil , untuk ditakwilkan , hingga hilang kemusykilnnya, walaupun hadits musykil itu tidak saing berlawanan. (Fathurrahman, 1995 : 294)

Cara-cara mentalfikan adalah sbb:

- Usaha untuk mengumulkan dua buah hadits yng nampaknya saling berlawann maknanya disebut Talfiqul hadits.Jika dua buah hadits yang berlawanan itu dapat ditalfikan maknanya, maka tidak dibenarkan hanya diamalkaan salah satu dari keduanya, sedang yang lain ditinggalkan.
- Adakalanya dengaan mentakhsiskan hadist yang umum, mentaqyidkan hadits yang mutlaq dan adakalanya dengan memilih sanadnya yng lebih kuat atau yang lebih banyak jalan datangnya.

Golongan yang terbanyak mengatakan, bahwa hal yang demikian itu boleh terjadi dan mungkin terjadi. (Ashshiddieqi, 1976 : 274).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id